

Pemaknaan Suami Istri Mengenai Perempuan Bekerja dalam Talkshow Mario Teguh Golden Ways

Theresia Intan Putri Hartiana, Brigitta Revia
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
Jalan Dinoyo 48A Surabaya 60265
Email : theresiaintan2502@gmail.com

Abstrak

Talkshow: Mario Teguh *Golden Ways*, yang ditayangkan di metro tv memanglah menarik. Tiap episodenya selalu menyajikan kalimat indah pada hubungan antara laki-laki dan perempuan. Baik percintaan maupun keluarga, bagaimana seharusnya laki-laki memerlakukan perempuan dan sebaliknya. Melalui permainan katanya, Mario Teguh mendefinisikan bagaimana sikap, peran, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Metode yang dipakai adalah *reception analysis*.

Namun sadarkah bahwa pada episode Mario Teguh *Golden Ways* yang berjudul “ Tulang Rusuk bukan tulang Punggung” sesungguhnya menyajikan konstruksi peran perempuan yang haruslah berfokus pada ranah domestic bukan ranah publik. Audiens merupakan khalayak aktif, khalayak sebagai orang yang aktif untuk selalu mempersepsi pesan dan memproduksi makna. Di saat ini, media memang selalu menampilkan konstruksi yang dibuat seolah dengan realitas kehidupan audiens, namun audiens yang merupakan seseorang yang aktif untuk memberikan pemaknaan terhadap tayangan media yang ia tonton. Melalui metode *receptions analysis* peneliti ingin melihat bagaimanakah pemaknaan suami istri mengenai perempuan bekerja dalam *talkshow* Mario Teguh *Golden Ways*

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa informan terbagi dalam *negotiated, dominant and opposite* dalam memaknai perempuan dalam talkshow Mario Teguh

Keywords : *Reception analysis, Talkshow, Perempuan Bekerja*

Abstract

Mario Teguh *Golden Ways* entitled “ Tulang Rusuk bukan tulang Punggung” presents real construction female role should be focused on domestic sphere. Audience as being active to always perceive the message and produce meaning. At this time, the media always show the construction are made as to the reality of the lives of the audience, but the audience is someone who is active, to give meaning to the media impression that he was watching. Through the method of analysis *receptions* researchers wanted to see how the meaning of husband and wife on women working in a talk show Mario Teguh *Golden Ways*

Keyword : *Reception Analysis, Talkshow, Working Women*

Pendahuluan

“Jika anda mencintainya, ingat bahwa wanita itu dibuat dari tulang rusuk kita, maka jangan jadikan dia tulang punggung.”
(Mario Teguh dalam Mario Teguh *Golden Ways*, 20 April 2014)

Kutipan kalimat yang diucapkan oleh Mario Teguh, sangatlah indah apabila diucapkan oleh laki-laki kepada perempuan yang dicintainya. Perempuan ditempatkan pada derajat tertinggi bahwa ia adalah belahan jiwa laki laki, yang dikiaskan dengan menggunakan kata

tulang rusuk, yang tidak boleh dibiarkan menderita dan bekerja (tulang punggung) mencari nafkah.

Talkshow : Mario Teguh *Golden Ways*, yang ditayangkan di Metro TV memanglah menarik. Tiap episodenya selalu menyajikan kalimat indah pada hubungan antara laki-laki dan perempuan. Baik percintaan maupun keluarga, bagaimana seharusnya laki-laki memperlakukan perempuan dan sebaliknya. Melalui permainan katanya, Mario Teguh mendefinisikan bagaimana sikap, peran, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan.

Namun sadarkah bahwa pada episode Mario Teguh *Golden Ways* yang berjudul “ Tulang Rusuk bukan tulang Punggung” sesungguhnya menyajikan konstruksi peran perempuan yang haruslah berfokus pada ranah domestik bukan ranah publik. Susanti (2005: 6) yang menyatakan wilayah peran perempuan adalah domestik dan peran laki-laki publik. Artinya perempuan atau istri diberi tugas mengurus wilayah rumah tangga saja, sedangkan laki-laki mengurus urusan publik seperti politik, agama, dan peran sosial lainnya.

Terlebih lagi dalam episode tersebut, diskusi-diskusi yang dihadirkan turut menyalahkan perempuan yang bekerja apabila ada permasalahan dalam keluarganya, misalnya saja perceraian, dan permasalahan pada anak . Haryati (2012: 42) bahwa media massa secara tidak langsung berperan dalam mendefinisikan realitas gender di dalam masyarakat. Lebih lanjut media massa termasuk film memang bukan yang melahirkan ketidaksetaraan gender, namun film

mampu memperkokoh ketidakadilan terhadap perempuan di dalam realitas.

Perempuan bekerja merupakan polemik yang tidak kunjung ada habisnya. Wibowo menyatakan bahwa perempuan ditengah modernitas juga dinilai masih menemui ketimpangan. Meski kini perempuan telah dapat bekerja dan memasuki sektor publik, namun dalam prakteknya perempuan masih kerap dipandang sebagai seks kelas dua dibawah laki-laki. Bekerjanya perempuan di sektor publik disatu sisi memang merupakan kabar yang baik namun disisi lain masuknya perempuan dalam sektor publik ditengah pergeseran perspektif gender juga menyebabkan beban ganda. Istilah beban ganda ini sendiri, sebenarnya merupakan bentuk penindasan secara halus yang diciptakan oleh kaum laki-laki untuk membuat seolah penindasan kepada kaum perempuan ini terlihat seperti kodrat yang memang harus mereka lakukan dan jalani dalam realitas kehidupan.

Penindasan halus yang ditampilkan Mario Golden Ways, terkait “perempuan bekerja” memang tidaklah lepas dari ideologi patriarki yang berkembang di masyarakat. Sayangnya, pembagian peran ini kurang tepat karena hanya berdasar pada jenis kelamin saja. Berhubung perempuan mempunyai alat dan dapat melakukan proses reproduksi (hamil, melahirkan, dan menyusui) yang dianugerahkan dari alam, perempuan mendapat jatah untuk berperan di sektor domestik. Sedangkan laki-laki, karena tidak dianugerahi alam kemampuan itu, mendapat jatah untuk berperan di sektor publik .

Yulius (Kirana, 2014) menyebutkan Konsep mengenai ranah domestik dan ranah publik juga masih melekat pada masyarakat Indonesia. Laki-laki berada di ranah publik, sedangkan perempuan di ranah domestik. Yulius menyatakan bahwa perbedaan ini menjadikan kedua jenis kelamin berada dalam struktur hierarkis yang tidak sederajat dan setara, yakni lelaki (aktif dan publik), sedangkan perempuan (pasif dan domestik). Perempuan dianggap sebagai orang yang pasif dan belum mendapatkan peran yang berpengaruh dalam ranah publik.

Selanjutnya, Ichromi (Wibowo, 2014) menyatakan kecenderungan wanita untuk bekerja menimbulkan banyak implikasi antara lain melonggarnya ikatan keluarga, meningkatnya kenakalan remaja. Perbedaan sosiokultural tentunya akan menimbulkan pemaknaan yang berbeda terkait perempuan bekerja. Audiens merupakan khalayak aktif khalayak sebagai orang yang aktif untuk selalu mempersepsi pesan dan memproduksi makna (McQuail, 1997: 19). Di saat ini, media memang selalu menampilkan konstruksi yang dibuat seolah dengan realitas kehidupan audiens, namun audiens yang merupakan seseorang yang aktif untuk memberikan pemaknaan terhadap tayangan media yang ia tonton. Melalui pemaknaan ini peneliti ingin melihat bagaimanakah pemaknaan suami istri mengenai perempuan bekerja dalam *talkshow* Mario Teguh *Golden Ways*.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dalam penjelasan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan suami istri mengenai perempuan bekerja dalam *talkshow*

Mario Teguh *Golden Ways*.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai adalah *reception analysis*, guna melihat bagaimana khalayak menerima pesan yang disampaikan dalam tayangan media. Setelah itu khalayak akan memaknai teks yang disampaikan oleh media tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang dibagi berdasarkan keberagaman jenis kelamin, status pernikahan dan jenis pekerjaan, pendidikan dan etnis. Pembagian subjek penelitian ini dibagi berdasarkan klasifikasi keanekaragaman latar belakang yang harus dimiliki oleh masing-masing subjek. Masing-masing subjek akan mewakili sebuah "identitas" yang berbeda satu dengan yang lainnya agar bisa mendapatkan keanekaragaman jawaban yang diinginkan penulis untuk didapatkan pada penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Intepretasi data dilakukan melalui pernyataan pernyataan yang disampaikan oleh para informan penelitian atas *scene – scene* yang ada dalam tayangan talkshow Mario Teguh episode Tulang Rusuk bukan Tulang Punggung.

Talkshow Mario Teguh *Golden Ways* yang diambil dalam penelitian ini adalah pada episode Tulang Rusuk bukan Tulang Punggung berlangsung selama kurang lebih 1 jam 25 menit. Dalam episode kali ini, Mario Teguh mengangkat fenomena terkait wanita bekerja, sebagai bentuk peringatan akan hari kartini tanggal 21 April.

“ Jika anda mencintainya, ingat bahwa wanita dibuat jadi tulang rusuk, maka jangan jadikan dia tulang punggung”. Itulah kalimat pembuka yang diucapkan oleh Mario Teguh di awal sesi talkshow. Hal utama inilah yang akan ditanyakan oleh peneliti kepada para informan, yang akan dibagi menjadi beberapa sub bab.

Peran Suami dan Istri Dalam Rumah Tangga

Laki-laki bekerja, perempuan memasak. Pembagian peran tersebut seakan mutlak ada dalam tatanan masyarakat kita saat ini Fakih (1997:14) . Dalam pandangan feminis, perbedaan peran gender bukan disebabkan oleh kodrat atau faktor biologis (*nature*), melainkan karena faktor budaya (*Culture*). Budaya berinteraksi dengan faktor biologis, dan menjadi terinstitusionalisasi. Faktor budaya inilah yang menyebabkan terciptanya *division of labour* antara perempuan dan laki-laki. Perempuan memiliki tugas utama untuk melahirkan, menyusui, membesarkan anak, dan segala aktivitas lain yang dilakukan di rumah. Sedangkan laki-laki, dipandang memiliki peran untuk melindungi keluarga dari bahaya dan mencari nafkah diluar rumah. Peran ini disebut sebagai dikotomi publik-privat (Sumiarni, 2004:11).

Talkshow Mario Teguh dalam episode Tulang Rusuk bukan Tulang Punggung

“Tidak terbatas ya. Artinya suami bisa di domestik, ibu dapat di publik. (Imerius,11 Juni 2106)

“ Apa ya ? tidak terbatas juga sih, sesuai kapasitas masing-masing, sesuai dengan

kemampuan masing-masing” (Lusia,11 Juni 2016)

Informan Viktor lebih lanjut mengungkapkan bahwa pembagian ruang domestik dan ruang publik tidaklah mutlak berlaku kembali dikarenakan adanya pergeseran konsep dalam hidup berumah tangga

“ Kalau kita lihat secara faktual, memang seperti itu, dan memang itu dianggap sebagai konsep tradisional. Itu ketika konsep itu dijadikan sesuatu konsep, sudah tidak ada. Karena konsep tradisional sudah berubah, berubah seperti apa? Lapangan kerja dan kapasitas pribadi masing-masing baik pasangan memiliki banyak sekali media untuk bisa ditingkatkan. Saya tidak setuju kalau itu konsep untuk jadi pilihan saat ini”. (Imerius,11 Juni 2106)

Adanya pandangan mengenai pembagian kerja antara istri dan suami yang sudah tidak lagi relevan, diwujudkannyatakan dalam praktek nyata kehidupam rumah tangga mereka, suami dan istri sama-sama bekerja.

“ Pembagian selama ini kami sama-sama bekerja, tapi kami belum sampai membahas itu karena belum ada kebutuhan pembahasan ke arah sana. Tetapi di satu sisi saya sering berpikir bahwa istri saya dirumah terus kasian dong jadi saya ingin istri saya mengekspresikan dirinya dengan melakukan sesuatu dimana energinya bisa disalurkan sehingga tidak menjadi tekanan di dalam dirinya sendiri” . (Imerius,11 Juni 2106)

Begitupula Lusia, sebagai istri

Imerius, selama menjalani pernikahan ini, dirinya masih bekerja sebagai pengajar di salah satu perguruan tinggi swasta. Tidak ada alasan besar yang menjadikannya harus berhenti bekerja, menjadikan alasan untuknya tetap berkarir.

"Kalau dari awal kami menikah sama-sama, tidak ada pembagian yang terlihat jelas bahwa suami harus mencari uang, istri hanya di rumah. Kami dari awal sih sudah mengikuti arus-arus, untuk tidak ada kesepakatan soal itu (Lusia, 11 Juli 2015)"

Tidak adanya pembagian kerja secara khusus antara pasangan tersebut, lebih lanjut oleh Lusia diungkapkan hal tersebut dikarenakan tidak adanya tuntutan secara khusus dari suami untuk bekerja ataupun harus di rumah.

"Tuntutan dari suami tidak ada, suami saya membebaskan dalam hal ini artinya ketika saya ingin bekerja silahkan, ketika saya ingin di rumah silahkan jadi selama ini kami menjalaninya sesuai dengan kebutuhan, kalau sekarang kebutuhan kami belum ada pemikiran saya atau saya belum mempunyai satu alasan yang kuat untuk saya tinggal di rumah ya saya gunakan kesempatan ini untuk bekerja atau istilahnya mengekspresikan diri kalau nanti memang ada kebutuhan dimana misalnya saya harus berhenti ya saya juga tidak keberatan. Kalau kami cenderung melihat kebutuhan itu dulu dimana saya harus memposisikan diri" (Lusia, 11 Juni 2016)"

Begitupula bagi pasangan Ayas dan Uning mengungkapkan bahwa selama menjalani hidup pernikahan, tidak ada

hal khusus yang menjadikannya harus dipermasalahkan terkait peran suami atau istri di rumah. Pengalamannya selama ini, menunjukkan bahwa apapun dikerjakan bersama baik untuk urusan rumah sekalipun. Suami tetap membantu melaksanakan pekerjaan rumah.

"Namun disatu sisi aku juga ngalahi dengan mengurus rumah. Jadi aku yang membersihkan rumah, mbayar-mbayar tagihan, cuci baju, itu juga harus lihat kondisinya. Intinya ya kita saling support, enggak cuma minta aja. Kan jaman juga sudah bergeser", (Ayas, 16 Juni 2016)"

Apa yang diungkapkan oleh Ayas, juga diyakini oleh Imerius sebagai bagian dari saling mendukung pekerjaan satu dan lainnya, Pembagian peran dalam rumah tangga yang dilakukan selama ini lebih condong didasarkan pada adanya kesepakatan antara suami dan istri.

Kemudian bahwa apakah laki-laki ini cocok untuk mengasuh anak atau urusan domestik, tidak ada salahnya juga. Tidak ada salahnya sewaktu kondisi membutuhkan seperti itu. Kondisi seperti apa yang tadi disampaikan di awal bahwa kondisi pekerjaan atau kapasitas itu tidak mempengaruhi tapi yang lebih penting adalah kesepakatan antara kedua orang itu. (Imerius, 11 Juni 2016)"

Pernyataan berbeda diutarakan oleh Fransesco Iskandar, baginya peran suami dan istri memiliki pembagian yang berbeda

Peran suami adalah bertanggung jawab utk menghidupi, memberi nafkah lahir

batin, melindungi dan membahagiakan keluarga. Peran istri adalah mengatur perekonomian rumah tangga, menjaga, mendidik dan membesarkan anak2, serta mendukung karier suaminya. (Fransesco, 20 Juni 21016)

Apa yang diutarakan oleh Fransesco Iskandar, juga didukung pernyataan yang sama oleh istinya, Effeta. Bagi Effeta dalam rumah tangga ada pembagian peran yang jelas, dimana tugas utama seorang suami adalah mencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga

“Suami mencari nafkah, istri mengurus rumah tangga” (Effeta, 20 Juni 2016)

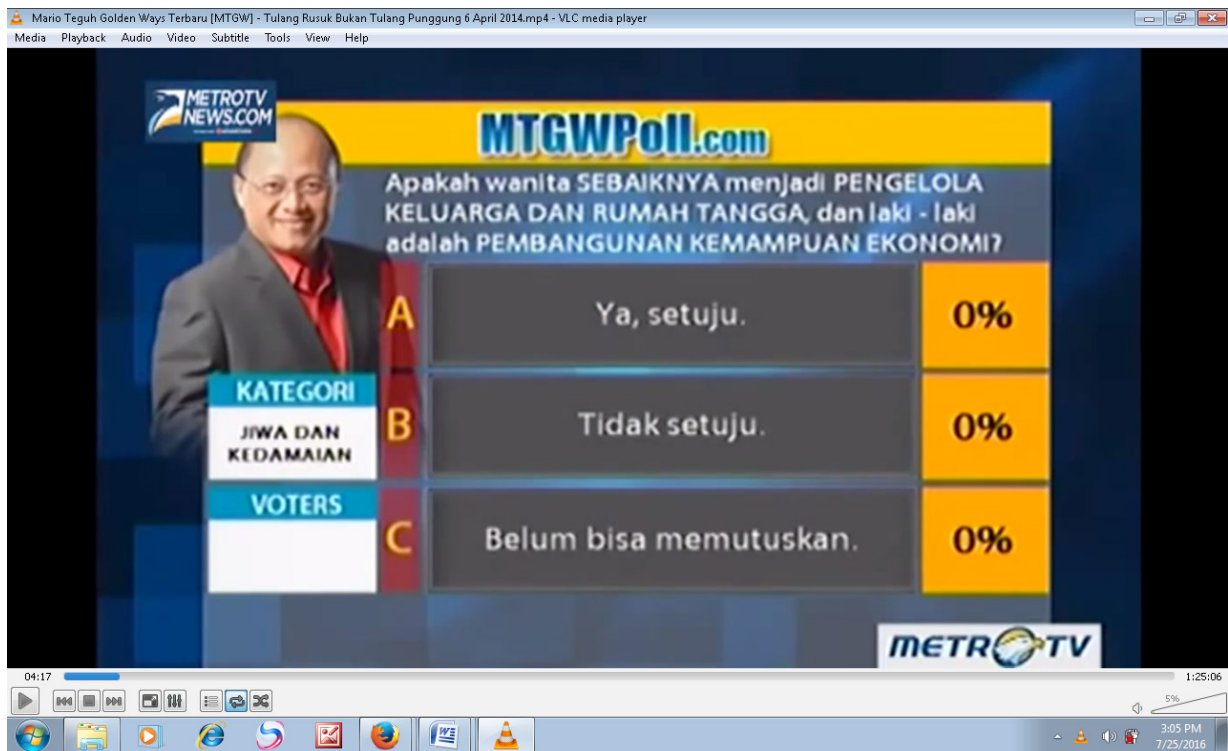
Pembagian peran yang terjadi dalam ketiga rumah tangga tersebut seakan berbeda beda, Namun apa yang diungkapkan oleh Fransesco dan istrinya seakan – akan mengiyakan apa yang berlaku dalam masyarakat sekarang ini. Terlebih lagi Dalam undang-undang perkawinan No 1 / 1974 pada Bab VI mengenai hak dan kewajiban suami isteri pasal 31 ayat 3 disebutkan bahwa suami adalah kepala rumah tangga dan isteri adalah ibu rumah tangga. Pada pasal 34 ayat 1 dijelaskan bahwa suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan berumah tangga sesuai dengan kemampuan. Ayat 2 menyebutkan bahwa isteri wajib mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Tugas ibu rumah tangga yang “dibakukan” tersebut bisa dirinci menjadi lima komponen aktivitas. Pertama, melayani suami yang perinciannya terdiri dari: menyiapkan pakaian suami siap pakai, dari celana dalam, kaos dalam, kaos kaki, baju, celana, sepatu yang

telah disemir, sapu tangan dan aksesoris lainnya.

Kedua, mengasuh dan mendidik anak yang secara rinci tugasnya sebagai berikut: memandikan (membersihkan), menyuapi, mengajaknya bermain, menidurkan dan menyusui. Bila anaknya sudah sampai usia sekolah, maka tugas ibu rumah tangga bertambah dengan mengantar dan menjemputnya ke dan dari sekolah, menemani belajar dan mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), mengambil rapor atau apa pun yang berhubungan dengan sekolah. Ketiga, membersihkan dan merapikan semua perlengkapan rumah tangga: menyapu, mengepel, mencuci alat dapur, mencuci baju sekaligus menyeterikan dan sebagainya.

Keempat, menyediakan makanan siap santap. Rincian dari tugas ini meliputi: mengatur menu, berbelanja, memasak dan menghidangkannya di tempat makan. Tugas kelima dari seorang ibu rumah tangga adalah merawat kesehatan (lahir dan batin) seluruh anggota keluarganya; merawat anggota keluarga. Dan tugas kelima dari seorang ibu rumah tangga adalah merawat kesehatan (lahir dan batin) seluruh anggota keluarganya; merawat anggota keluarga yang sakit

Nurhasanah dan Rozalinda dalam publikasi ilmiahnya yang berjudul Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Persepsi Perempuan Kota Padang Terhadap Perceraian, menyatakan Meningkatnya tingkat pendidikan perempuan dan adanya pemikiran gender yang berkembang saat ini, memberikan peluang kepada perempuan untuk berkarir di luar rumah. Perempuan berpeluang berkarir

Gambar 1. Hasil *Polling* penonton Mario Teguh

Sumber : Tayangan Talkshow Mario Teguh

di berbagai lapangan pekerjaan. Dengan berkarir di luar rumah, secara psikologis perempuan akan menjadi lebih kuat. Ia juga dapat bersosialisasi dengan dunia di luar rumah yang menjadikan lebih matang secara psikologis. Ketika menghadapi masalah, ia dapat minta bantuan teman-temannya, selain suami dan keluarganya. Dengan demikian, perempuan mampu mencari uang sendiri. Dengan kondisi ini, perempuan menjadi tidak lagi tergantung sepenuhnya kepada suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga,

bahkan perempuan banyak yang lebih ulet dari laki-laki dalam mencari nafkah.

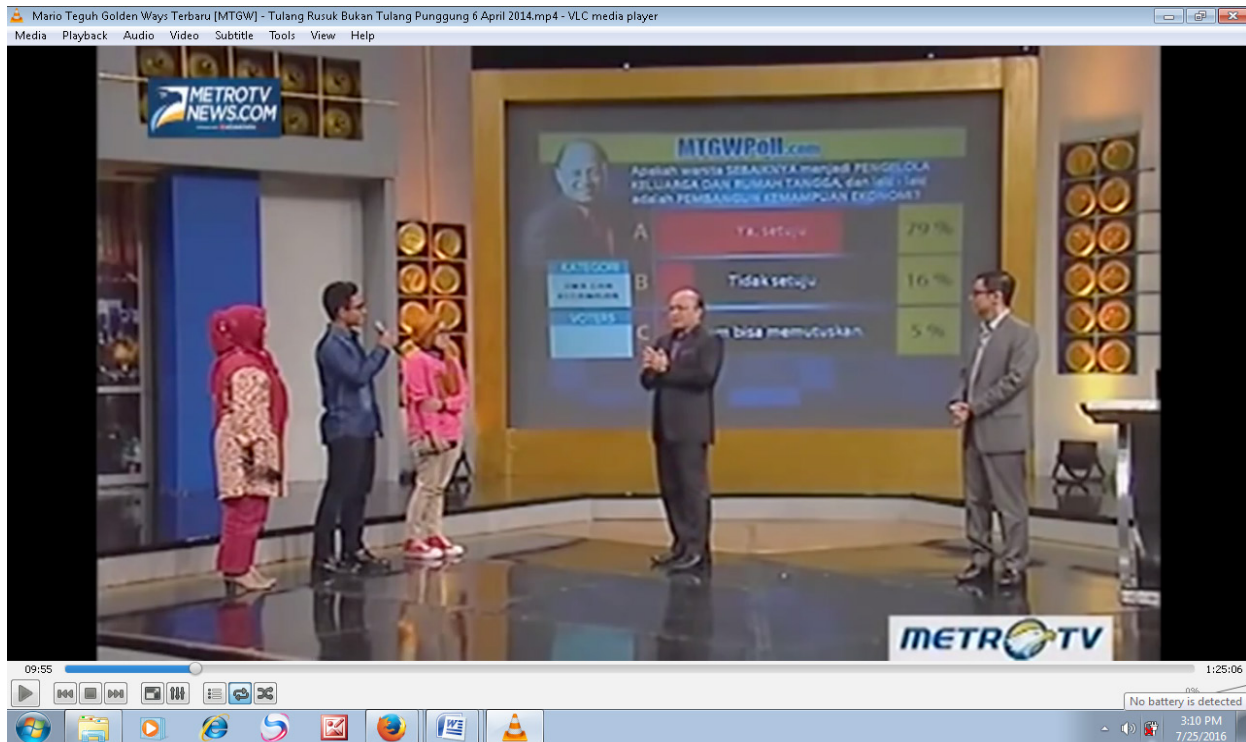
Suami Pembangun Ekonomi dalam Keluarga, Anak Tanggung Jawab Siapa?

Pada menit ke 04:17 Mario Teguh mengajak para hadirin untuk mengisi polling sederhana terkait peran antara suami istri. Pertanyaan yang diberikan kepada hadirin di studio: Apakah Wanita sebaiknya menjadi pengelola keluarga dan rumah tangga dan laki-laki adalah pembangun kemampuan ekonomi.

Hasil dari beberapa pertanyaan yang dihadirkan 79% menjawab setuju, 16 % tidak setuju dan 5% tidak memutuskan.

Hasil dari beberapa pertanyaan yang dihadirkan 79% menjawab setuju, 16 % tidak setuju dan 5% tidak memutuskan.

Gambar 2. Interaktif Mario Teguh dengan penonton



Sumber : Tayangan Talkshow Mario Teguh

Pasangan suami istri Fransesco dan Effeta, bisa dikatakan sebagai bagian informan yang ada dalam golongan 79% dari pernyataan yang diberikan oleh Mario Teguh tersebut.

"Setuju karena laki laki harus bekerja mencari uang untuk keluarga dan akan dikelola oleh istrinya untuk kelangsungan hidup keluarga agar menjadi keluarga yang bahagia". (Franseco, 20 Juni 2016)

"Setuju, karena istri yang lebih banyak berperan sehingga istri lebih mengetahui segala kebutuhan keluarga,

suami bertugas untuk bekerja keras guna memenuhi segala kebutuhan keluarga." (Effeta, 20 Juni 2016)

Adanya pandangan bahwa suamilah sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, masih memberikan macam – macam perbedaan pendapat misalnya saya, seperti yang diungkapkan oleh Viktor .

"Kalau menurut saya laki-laki sebagai pembangun ekonomi, istri sebagai pembangun keluarga, kedua hal itu harus dilakukan kedua belah pihak. Artinya rumah tangga itu karena atas dasar saling, saling membangun dan

membutuhkan. Sehingga kedua hal itu dapat berjalan sama-sama antara pria dan wanita. tentu saja harapan pasti suami sebagai paling tidak mencukupi kebutuhan. Namun kalau ditinjau sekarang pendukung ekonomi keluarga tidak hanya dari suami. Kalau istri memiliki potensi, dan kalau kedua pihak sepakat. Ya sah-sah saja dilakukan, bahwa istri juga sebagai pendukung ekonomi keluarga. (Imerius, 11 Juni 2106)

Lebih lanjut diungkapkan, membangun keluarga harus disertai pembangunan karakter anak secara utuh dari suami maupun istri.

saya bisa menerima bahwa domainnya ke situ. Memang wajib laki-laki sebagai pembangun ekonomi, tetapi bukan artinya hanya istri yang membangun keluarga. Misalnya punya anak. Saya tetap mengisi kehidupan anak-anak, dengan karakter saya sendiri begitu pula sebaliknya. (Imerius, 11 Juni 2106)

Pendapat yang dikemukakan oleh Imerius, hal ini didasarkan bahwa menurut pendapatnya lapangan pekerjaan saat ini tidaklah mutlak milik laki – laki, Ada beberapa jenis spesifikasi pekerjaan yang menurutnya juga bisa dilakukan antara laki – laki dan perempuan

Ya ini tergantung dari idealismenya masing-masing, ukuran orang dengan orang lain pasti berbeda-beda, misalnya Mario teguh punya konsep seperti itu Mario teguh merasa konsep itu ideal atau di lain pihak orang merasa bahwa

bahkan dua-duanya tidak kerja atau dua-duanya kerja. Menurut saya itu bisa diterima, pendapatnya Mario teguh bisa diterima sebagai salah satu konsep keluarga. (Imerius, 11 Juni 2106)

Lusia, juga memiliki pandangan berbeda dengan apa yang diungkapkan beberapa informan sebelumnya. Bahwa keberadaan situasi rumah tangga dimana istri bekerja dan suami dirumah atau sebaliknya haruslah didasarkan pada pandangan situasi tertentu

“Tergantung kebutuhan, persepsi orang pasti berbeda-beda. Tergantung situasinya, kalo situasinya istri bekerja karena suami sedang di PHK maka konsep itu apakah masih berlaku atau istrinya yang tidak suka dandan apakah konsep itu masih berlaku, jadi sebenarnya penekanannya tulang rusuk disini bagaimana istri itu bisa jadi partner bagi suaminya, partner sebagai apa itu bisa dilihat dari kebutuhan masing-masing keluarga”. (Lusia, 11 Juni 2016)

Walaupun begitu, Imerius memberikan penegasan atas pernyataannya bahwa istri itu cocok mengasuh anak.

“ Alasannya kenapa karena memang daridulu kita tahu bahwa istri itu yang mengandung anak-anak itu, sampai 9 bulan. Artinya kedekatan emosional itu sudah ada dan kemudian kita tahu juga perempuan itu secara natural lemah lembut, nah ini cocok untuk anak yang masih polos. Jadi lebih baik jiwa yang lemah lembut yang berdekatan dengan mereka (anak-anak) itu yang pertama. (Imerius, 11 Juni 2106)

Adanya pendapat bahwa kebutuhan ekonomi keluarga merupakan tanggung jawab suami dan istri juga diungkapkan oleh Imerius.

Kalo menurut logikaku dengan kondisi sekarang, kita tetap butuh support secara ekonomi. Jadi selama dua-duanya kerja dan kondisinya masih baik-baik saja, dengan arti relasi di keluarga lebih baik, jadi ya enggak masalah. Da kalau suami satu-satunya, suami pembangun di keluarga, aku enggak setuju. Kan pembangun dikeluarga bukan hanya ekonomi, membangun relasi, terus emosional, itu perlu dibangun secara positif dan bersama. (Imerius, 11 Juni 2106)

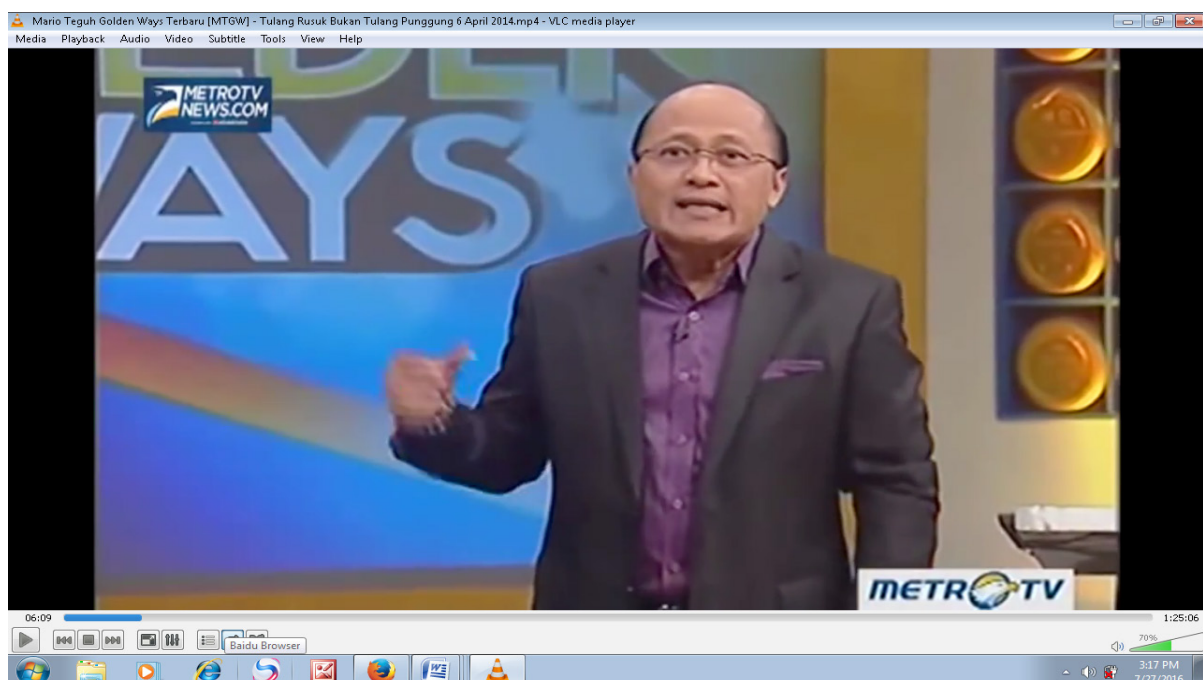
Begitupula dengan Ayas, menyatakan bahwa kesetaraan dalam ranah publik dan domestik juga bisa terjadi pada saat sekarang ini

Kan kondisinya kita lihat juga. Aku setuju juga sih, kan kita lihat kondisi ekonominya kalau lihat kondisinya sekarang, wanita itu mulai adanya kesetaraan gender, kan enggak cuma stay di rumah. (Ayas, 16 Juni 2016)

Kecantikan Istri, Ciri Kesuksesan Suami

“Laki – laki harus tampil sederhana mungkin, istrinya harus tampil seperti istri orang kaya”.

Gambar 3. Cuplikan adegan saat sesi Istri harus tampil layaknya istri orang kaya



Sumber : Tayangan Talkshow Mario Teguh

Bagi Imerius bahwa kecantikan istri merupakan tanda kesuksesan suami merupakan bahasa simbol yang berlaku di masyarakat selama ini. Baginya kecantikan istri diperolehnya ketika sang istri menjadi dirinya sendiri dan tidak berlebihan dalam berpenampilan itu bahasa simbol, di masyarakat kita yang mengungkapkan sesuatu dengan tanda-tanda. Tapi saya tidak terbiasa dengan bahasa simbol tersebut, jadi yaa istri saya *be your self* aja. Jadi kita jadi diri kita aja, tidak perlu ada yang ditunjuk-tunjukin. Percuma menunjukan namun tidak nyaman, itu akan menjadi tidak nyaman (Imerius, 11 Juni 2016)

Apa yang diungkapkan oleh Imerius, disepakati pula oleh Lusia sebagai istrinya, Tidak adanya tuntutan dalam hal berdandan dari suami menjadikannya, menjadikannya bisa tampil apa adanya.

“Pribadi tidak ada, tuntutan suami tidak ada. Jadi sesuai kondisi saja, kalau saya harus berdandan ya saya berdandan. Memang kebetulan suami saya, suka saya apa adanya. Jadi kalau saya tampil dandan aneh, dirinya merasa aneh, jadi sesuai dengan apa yang tadi dikatakannya be your self aja”. (Lusia, 11 Juni 2016)

Lebih lanjut diungkapkan oleh Lusia, penampilan fisik ini, tidaklah penting untuk selalu ditonjolkan, namun adanya kecantikan yang utama adalah dari dalam, kecantikan yang didasarkan atas perasaan betul – betul memiliki istri yang dibutuhkan. Dan ditunjukkan penampilan secara fisik, itu tidak penting. Yang penting ditunjukkan *inner* kita, sehingga suami dapat merasakan bahwa dia memiliki istri yang betul-betul dibutuhkan.

Apa yang diungkapkan oleh Lusia, sejalan pula apa yang diutarakan oleh Uning. Merasa dirinya bukanlah sosok wanita yang suka berdandan dan lebih cenderung menyukai bekerja. Membuatnya berpendapat bahwa ketika dia bekerja di luar, dan mampu menunjukkan segala kemampuannya di ranah publik, disitulah seorang istri merupakan perhiasan bagi suami.

“Kalau aku memang enggak setuju. Kan itu tadi, aku tipe orang senang kerja, jadi kalau di suruh diam di rumah, dan aku sadar diri aku enggak punya keterampilan yang dalam tentang sesuatu yang bisa aku kerjakan di rumah. Memang aku bisa mengeksplor diriku kalau diluar rumah. Karena itu memang aku kurang setuju, kalau hanya jadi pajangan doang. Karena dengan kita di luar pun kita bisa jadi pajangan suami, Aku sih berharap aku bisa jadi kebanggaan suamiku dan juga berharap saya dengan suami. Semakin hari kami bisa ke tahap itu, jadi bisa perhiasan di luar rumah dan kebanggaan” (Uning, 16 Juni 2016)

Begitupula dengan Ayas, suami Umi. Baginya istri sebagai perhiasan yang bisa ditunjukkan dan dibanggakan ke semua pihak merupakan hal yang baik. Pengertian perhiasan baginya merupakan kebanggaan. Namun apabila perhiasan ini diidentikkan bahwa istri milik suami, dia tidak setuju. Faktor keberhasilan istri bisa dilihat dari berbagai macam faktor. Tidak bisa serta merta suaminya yang pintar menjadikan istri tampak bagus.

Kalau bilang perhiasan, ya setuju. Tapi kita lihat dari positif ya, kan kalau dilihat

dari sebuah budaya dimana seorang istri itu dianggapnya bukan perhiasan, namun dimiliki suami. Nah itu aku kurang setuju. Sudah ada kesetaraan gender itu tadi, ada tugasnya masing-masing, kita diciptakan ada tugasnya masing-masing, bukan untuk istriku kayak gini, berarti suaminya pintar. Bukan seperti itu. (Ayas, 16 Juni 2016)

Ayas mencontohkan bahwa kejadian tersebut pernah dia alami, misalnya saja ketika ada perubahan fisik istrinya yang terlihat semakin kurus. Sekitar memandang bahwa istri Ayas menjadi kurus karena dirinya. Namun tidaklah demikian bagi Ayas. Perubahan bentuk fisik yang dialami istrinya tidak serta merta karena adanya dirinya sebagai suami, ada faktor lain, yaitu pekerjaan yang menjadikan istrinya menjadi berubah kurus. Faktor pekerjaan istri yang sering kali harus keluar kota membuatnya tampak perubahan fisik.

“ Ada banyak hal diluar itu yang orang tidak tahu. Misalnya gini, kapan hari ada kejadian umi dibilang kurus, langsung lihatnya aku. Padahal kenyataannya setelah hamil, umi sering tugas di luar kota. Nah, ternyata tugas ke luar kotanya lebih sering dibanding dia waktu hamil dulu. Kondisi-kondisi itu dilihat, jadi aku ngomongnya sih, perhiasan sebagai konotasi yang positif sih iya. Kebetulan aku orangnya berpikiran positif terus sih (Ayas, 16 Juni 2016)

Effeta, ketika ditanya terkait perempuan sebagai perhiasan laki – laki menyatakan Setuju, karena apa yang dikenakan istri menjadi tanda dari

kesuksesan suami.

Namun Fransesco lebih memaknai bahwa, perhiasan dalam konteks yang dimaknainya adalah sebagai sosok yang berharga dan penting dalam rumah tangga

“Setuju. Istri sebagai perhiasan dalam arti barang yang sangat berharga bagi keluarga sehingga harus dijaga dirawat diperhatikan, dihargai dan tidak boleh disia-siakan. Apa lagi disakiti”. (Fransesco, 20 Juni 2016)

Istri Bekerja, Wajarkah?

Prabowo (2008: 82), menyatakan bahwa perempuan ditengah modernitas juga dinilai masih menemui ketimpangan. Meski kini perempuan telah dapat bekerja dan memasuki sektor publik, namun dalam prakteknya perempuan masih kerap dipandang sebagai seks kelas dua dibawah laki-laki. Bekerjanya perempuan di sektor publik disatu sisi memang merupakan kabar yang baik namun disisi lain masuknya perempuan dalam sektor publik ditengah pergeseran perspektif gender juga menyebabkan beban ganda. Istilah beban ganda ini sendiri, sebenarnya merupakan bentuk penindasan secara halus yang diciptakan oleh kaum laki-laki untuk membuat seolah pendindasan kepada kaum perempuan ini terlihat seperti kodrat yang memang harus mereka lakukan dan jalani dalam realitas kehidupan.

Viktor Imerius mengungkapkan apabila istri bekerja bukanlah menjadi suatu masalah. Imerius beranggapan bahwa lapangan pekerjaan saat ini sangatlah beragam yang memungkinkan siapapun bisa bekerja.

Tapi sekarang medan pekerjaan tidak membutuhkan tenaga, jadi lebih cenderung kapasitas personal tidak lagi menggunakan tenaga, dapat dibilang yang dibutuhkan adalah soft skill, bukan lagi hard skill. Nah, dari situ kami termasuk dari bagian yang keluarga yang sudah sedikit keluar dari konteks tradisional itu. Jadi suami istri dapat melakukan peran-peran dalam rangka pertumbuhan ekonomi. (Imerius, 11 Juni 2016)

Lebih lanjut Imerius terkait istri bekerja menyatakan bahwa Mario teguh menggunakan referensi agama dan tradisional. Dan sementara kita sekarang sudah dijamin yang berbeda dengan konteks teori itu sendiri.

Berbeda dengan Imerius lebih melihat dari sisi lapangan pekerjaan yang beranekaragam, Inung lebih berpendapat bahwa sebagai seorang wanita apabila bekerja merupakan bentuk kesenangan dan bukti kepada orang tua atas segala jerih payah dan usaha orang tua.

"Bukan karena enggak ada kegiatan ya. Tapi emang senengnya kerja, terus disatu sisi, itu merupakan salah satu bentuk balas budi ke orang tua ya gitu". (Uning, 20 Juni 2016)

Ayas, sebagai suami Inung, memandang bahwa ketika wanita bekerja merupakan bentuk dari kesetaraan gender

yang dijunjungnya.

"Wanita itu mulai adanya kesetaraan gender, kan enggak cuma stay di rumah. Yang penting kita bisa bagi waktu, kayak sekarang kerja." 9Ayas, 21 Juni 2016)

Konstruksi sosial akan adanya pembagian peran antara wanita dan pria yang berlaku justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang berkembang sekarang ini dianggap atau dinamakan sebagai kodrat perempuan adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga dan urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat perempuan" yang menjalankan perannya sebagai istri dan ibu di sektor domestik. Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu, di tambah lagi menurut (Fauzie, 1993: 26). Ibu kemudian diidentikan dengan sifat-sifat penegasan kehidupan-perawatan, pemberian gizi, pengertian, kelembutan dan cinta kasih-untuk melawannya, kaum laki-laki yang berada dalam posisi ayah menciptakan solidaritasnya lewat kebalikan peran perempuan yakni lewat kebrutalan

Tabel 1: Perbedaan Seks dan Gender

| SEKS | GENDER |
|--|---|
| Berlaku universal | Tidak universal mutlak |
| Biologis | Dibentuk oleh masyarakat secara sosial maupun kultural |
| Bawaan sejak lahir | Terbentuk sesudah kelahiran |
| Tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan | Dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan |
| Tidak dapat berubah | Bisa berubah seiring berjalannya waktu karena keadaan sosial budaya |

Sumber : Fakih (1997); Handayani & Sugiarti (2008); Widy (2004); Widyatama (2006) oleh
Camelia Rahmawati

Frasesco menilai “ Idealnya begitu tapi untuk jaman sekarang banyak wanita yang pintar dan ingin berkembang, itu hanya dapat diwujudkan dengan mereka bekerja”. Pernyataan tersebut berbeda dengan istrinya yang menyatakan bahwa

“Rumah tangga yang ideal adalah istri menjadi tulang rusuk yang membesarkan mendidik anak-anaknya, mengatur mengelola keluarga, dan tidak

kalah pentingnya juga seorang istri harus mempercantik diri. Sedangkan suami harus bekerja utk memenuhi kebutuhan keluarga”. (Effeta, 20 Juni 2016)

Istri Bekerja Penyebab Perceraian

Pada tayangan tersebut , Mario Teguh juga mengajak interaktif bersama penonton dengan meminta penonton memberikan pengalamannya.

Gambar.IV.3. Sharing interaktif penonton talkshow Mario Teguh

Sumber : Tayangan Talkshow Mario Teguh

Salah satu penonton menceritakan pengalamannya terkait kisah Ibunya yang ditinggal selingkuh oleh ayahnya dengan anak angkatnya yang tinggal di rumahnya. Mario Teguh menanggapi dengan memberikan pertanyaan balik kepada penonton tersebut tentang seberapa seringkah ibunya ada diluar rumah?, Dari pagi hingga siang berarti tidak ada ibu? Seandainya ibu tidak bekerja di luar apakah itu akan terjadi.

Lusia mengatakan istri bekerja diluar rumah tidak menjadi faktor utama perceraian, karena diluar itu masih banyak faktor yang memicu perceraian. Menurutnya, penyebab utama perceraian adalah kurangnya keseimbangan antara suami dan istri dalam rumah tangga. Salah satu cara yang penting untuk menjaga keseimbangan tersebut adalah dengan meningkatkan komunikasi antara suami dan istri yang sama-sama bekerja.

Kalau saya kira ketidak seimbangan dalam keluarga itu faktor pemicunya bukan hanya karena misalnya tadi karena istri bekerja diluar rumah, itu menjadi salah satu faktor mungkin iya tetapi bukan hal utama dimana kemudian ketika istri bekerja ketidakseimbangan itu bisa terjadi karena ketidakseimbangan itu bisa disebabkan oleh banyak faktor dan kita bisa lihat juga banyak sekali istri yang bekerja namun keseimbangan itu masih terjaga. Jadi menurut saya poin pentingnya disini bagaimana kemudian istri dan suami itu saling berkomunikasi dengan kondisi misalnya istri maupun suami sama-sama bekerja. Karena ketidakseimbangan itu tidak hanya muncul karena faktor istri bekerja. (Lusia, 11 Juni 2016)

Imerius pada awalnya berpendapat apabila istri bekerja diluar rumah menyebabkan ketidakseimbangan dalam rumah tangga. Akan tetapi ketidaksetujuan tersebut tidak begitu saja diucapkan namun dikarenakan banyaknya kasus yang terjadi. Menurutnya, istri bekerja diluar rumah tidak menjadi faktor yang utama melainkan yang terpenting bagaimana personal masing-masing dalam mengontrol dirinya, apakah mau berbuat positif atau negatif. Intinya, Imerius tidak menyetujui apabila istri bekerja diluar rumah menjadi penyebab utama perceraian karena semuanya tergantung dari *self control* masing-masing personal.

Yang pertama dulu saya tidak setuju bahwa kalau istri bekerja maka keluarga tidak seimbang. Itu saya tidak serta merta setuju tetapi bahwa kasus-kasus itu ada itu saya setuju. Tetapi yang saya lihat, sebenarnya yang menjadi faktor utama dari ketidakseimbangan itu bukan terhadap keputusan bekerja atau tidak tetapi itu kembali ke personal masing-masing dan saya tidak setuju dengan pengandaian yang disampaikan Mario teguh bahwa karena istri lama pulang maka pembantunya menjadi selingkuh dengan suaminya. Itu suatu masalah yang sudah sangat kaprah di tempat kita. Keputusan kita, kita timpakan ke orang lain, kesalahan dari keputusan kita itu kita timpakan ke orang lain. Misalnya seperti ini, perayaan bulan puasa ini saya gagal puasa gara-gara ada warung makan yang terbuka, yang salah warung makannya atau saya yang tidak bisa mengontrol diri saya sendiri

nah sama halnya dengan suami itu tadi, keluarga jadi tidak seimbang gara-gara istrinya bekerja atau suaminya yang tidak bisa mengontrol dirinya. Atau ada lagi yang mengatakan kejahatan terjadi karena ada minuman keras, kita selalu melemparkan dampak dari keputusan buruk kita pada hal-hal yang diluar kita padahal jelas-jelas itu menunjukkan kita tidak punya self control yang baik, kita tidak bertanggung jawab pada keputusan yang kita buat, jadi saya tidak setuju dengan Mario teguh dalam hal ini. (Imerius, 11 Juni 2016)

Ayas mengungkapkan istri yang bekerja diluar rumah lalu menyebabkan kurangnya waktu untuk keluarga bukan menjadi masalah perceraian. Menurutny, hal tersebut bukan masalah besar sehingga dapat ditoleransi, namun yang paling penting adalah komunikasi. Apabila tentang perselingkuhan, ada banyak faktor penyebabnya dan yang utama ketidakseimbangan waktu tidak menjadi faktor utama. Poin utama bagi Ayas adalah bagaimana suami dan istri saling menaruh percaya.

Tapi masalah keseimbangan waktu antara titik temu kita dengan keluarga, secara keseluruhan. Itu rasanya masih bisa ditoleransi, masih bisa diatur lagi, kembali lagi ke komunikasi masing-masing. Terus kalau arah selingkuh, sebenarnya perselingkuhan terjadinya juga banyak hal, bukan hanya karena ketidakseimbangan waktu, semua banyak faktornya. Bukan yang pekerjaan suami di dunia marketing, dan istri di dunia office, banyak faktornya kok. Tapi sekali lagi, kembali ke diri sendiri, suami percaya istri, istri percaya

suami, dan mereka berdua masing saling percaya, ya tidak ada selingkuh-selingkuh. Itu zero persen ya. Kecuali diajak pisah. Kemungkinan selingkuh itu karena diri sendiri, bukan karena pekerjaannya. (Ayas, 16 Juni 2016)

Kategorisasi Pernyataan Informan

Setelah melakukan hasil interpretasi wawancara, peneliti melakukan kategorisasi atas pernyataan yang didapatkan. Pernyataan – pernyataan tersebut dikategorikan berdasarkan pernyataan informan dengan melihat kecenderungan jawaban *dominan*, *negotiated* atau *opposinated* pada *scene – scene* tayangan dari Mario Teguh Golden Ways episode Tulang Rusuk Bukan Tulang Punggung.

Pernyataan informan dikatakan *Dominant code*, apabila pesan yang disampaikan oleh media mendominasi penonton. Jadi pesan yang disampaikan oleh media diterima oleh media diterima oleh penonton secara positif *The negotiated code* artinya kode yang dinegosiasikan mengakui bahwa penonton membuat adaptasinya sendiri berdasarkan situasi tertentu. Dalam melakukan pemaknaan atas apa yang disampaikan oleh media, penonton memiliki pertimbangan dalam memaknainya. Posisi penerimaan penonton disini bisa menerima atau menolak namun dengan adanya alasan tertentu. *Oppositional code* artinya kode *opposional* dimana orang dalam menerima pesan yang disampaikan oleh media, melakukan pemaknaan yang sifatnya menolak dan men-decode dengan cara sebaliknya. Makna yang disampaikan

oleh media, ditolak (tidak diterima) oleh penonton.

Penutup

Hasil rumusan masalah bagaimana pemaknaan suami istri mengenai perempuan bekerja dalam *talkshow* Mario Teguh *Golden Ways* dalam episode Tulang Rusuk bukan Tulang Punggung didapatkan bahwa :

Pada sub pertanyaan terkait peran suami bekerja dan istri menjadi ibu rumah tangga, pasangan suami istri Fransesco dan Effeta cenderung pada kategori *dominant*, dikarenakan pasangan tersebut setuju dengan apa yang disampaikan dalam tayangan tersebut bahwa tugas suami adalah memenuhi kebutuhan rumah tangga dan istri yang mengelola rumah tangga. Untuk pasangan Lusia dan Imerius lebih cenderung pada posisi *negotiated*, begitupula pada pasangan Ayas dan Inung yang lebih menitikberatkan pada situasi rumah tangga yang dialami masing – masing pasangan.

Sub bab istri bekerja, Fransesco lebih cenderung pada dominan yang menitikberatkan pada pemaknaan yang sesuai isi tayangan tersebut bahwa suaminya yang bekerja dan istri yang mengurus rumah tangga.

Sedangkan Uning pada posisi *opposite* dengan pemaknaan bahwa perempuan bekerja bukan sekedar tulang punggung namun juga bentuk bukti kepada orang tua. Begitupula dengan Lusia, Ayas, Effeta yang juga termasuk dalam kategori *opposite*.

Untuk Imerius lebih pada pandangan *negotiated*, menyetujui bahwa suaminya yang bekerja namun, tetap

bertanggungjawab penuh terhadap rumah tangga

Daftar Pustaka

Buku

- Alasuutari, Pertti. 1999. *Rethinking The Media Audience*. London: SAGE Publications
- Eriyanto. 2005. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fakih, Mansour. 2012 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fauzie, Rizal. 1996. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja
- Haryati. 2012. *Konstruktivisme Bias Gender Knstruktivisme dalam Media Massa*. Bandung: BPPKI
- Hamad, Ibnu. 2004 . *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- McQuail, Denis. 1997. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga
- Morrisan, M.A. 2010. “Teori Komunikasi Massa-Media, Budaya, dan Masyarakat”. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Susanti, Erma. 2005. *Berperan tapi Dipinggirkan: Wajah Perempuan dalam Ekonomi*. Jakarta: Konsorsium Suara Perempuan

Online

- Wibowo, Dwi Edi. Peran Ganda Perempuan dan Kesenjangan

Gender dalam <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/viewFile/6/6> dikutip 14 Januari 2016

Jurnal

Isitadah dalam tulisannya Alienasi dan Pembakuan Peran Gender

Surjakusuma, Julia. "Konstruksi Sosial Seksualitas: Sebuah Pengantar Teoritis," *Prisma*, No.7/Juli 1991, hal. 3-14.

Kirana. Amanda Anindita. Mitos Ibu dalam Tayangan Relaity Show Ibu

Nurhasanah dan Rozalinda. *Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Persepsi Perempuan Kota Padang Terhadap Perceraian*. Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender. Vol. 4 No. 2 Tahun 2014. Hal.181

Skripsi

Rahmawati.Camelia Ayu. pemaknaan penonton mengenai peran perempuan dalam film *I Don't Know How She Does It*.